

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Atribusi**

Teori atribusi (*Attribution Theory*) menurut Heider (1958) dalam Pratiwi *et al.*, (2020) merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Dalam teori ini menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu pada proses bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau perilakunya sendiri untuk menentukan apakah dari faktor internal seperti sifat, karakter, dll. Atau dari faktor eksternal seperti tekanan situasi atau dalam keadaan tertentu yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku individu.

Seseorang akan membentuk ide mengenai orang lain atau situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial, yang disebut *dispositional attributions* dan *situational attributions*. *Dispositional attributions* atau penyebab internal mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat (Tjahjono & Adawiyah, 2019).

Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu. Karakteristik adalah sifat batin yang sudah terbentuk sejak lahir seperti pemaarah, pemalas, rajin dan lainnya sedangkan sikap adalah pernyataan perasaan seseorang terhadap objek, maka dapat dikatakan hanya dengan melihat perilakunya dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi dikarenakan peneliti akan melakukan studi empiris terhadap kantor Inspektorat Kabupaten Bone untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor terhadap kinerjanya. Khususnya terhadap karakteristik personal auditor yang dalam penelitian adalah pengalaman, kompetensi dan motivasi auditor. Karakteristik seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kinerjanya untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

## **2. Pengertian Audit**

Menurut Mulyadi (2014:9), Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Sedangkan menurut Sukrisno (2012:4), menjelaskan bahwa audit merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan

sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. *A Statement Of Basic Auditing Concept* (ASOBAC) dikutip dari penelitian Suhariadi & Arif (2022), audit yaitu suatu proses pengumpulan serta penilaian bukti yang dilakukan oleh individu atau badan yang tidak berpihak siapapun mengenai aktivitas serta peristiwa ekonomi, dengan tujuan untuk melaporkan serta menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan yang disampaikan dengan standar yang ada.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, tentunya mempunyai arti sangat luas akan berkaitan dengan segala jenis auditing yang memiliki tujuan yang berbeda. Adapun kalimat kunci dalam definisi diatas yaitu:

- a) Proses sistematis yang berarti serangkaian langkah atau proses yang logis, terencana dan terorganisir.
- b) Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif, yang berarti bahwa auditor akan memeriksa dasar pernyataan manajemen, dan membuat penilaian tanpa sikap memihak.
- c) Asersi tentang peristiwa ekonomi yang dibuat oleh penyusun laporan keuangan dari manajemen perusahaan maupun pemerintah yang kemudian dikomunikasikan kepada pengguna laporan keuangan sehingga bukan merupakan asersi auditor.

- d) Tingkat kesesuaian antara asersi dan standar yang ditentukan sebelumnya agar dapat lebih mudah dipahami pengguna.

### **3. Kualitas Audit**

Menurut Deangelo (1981), kualitas audit sebagai suatu kemungkinan atau probabilitas dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya (Reni *et al.*, 2019). Kemudian kualitas audit menurut Adiwijaya (2022), merupakan pemeriksaan secara sistematis menyeluruh mengenai berbagai aspek baik dari laporan maupun aktivitas instansi yang perlu dilakukan pengauditan untuk mengetahui apakah hasil laporan dan kinerja yang dihasilkan telah terbukti memenuhi target yang ditetapkan instansi atau tidak. Kualitas audit juga mengarah pada banyak kemungkinan ketika auditor mengaudit laporan keuangan klien untuk menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi riset dan memberikan laporan tersebut kepada pihak pengampu kepentingan yang bersangkutan.

Kualitas audit dalam sektor publik yang didefinisikan oleh *government accountability office* (GAO) sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit (Widati, 2022). Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindaklanjuti oleh *auditee*. Kualitas ini harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya yang

tercermin dalam hasil pemeriksaannya yang dapat diandalkan sesuai dengan standar yang berlaku. Dengan hasil audit terhadap pelaksanaan pengelolaan keuangan daerah dapat dikatakan berkualitas apabila hasil pemeriksaan dapat meningkatkan bobot pertanggungjawaban, dan memberikan informasi pembuktian ada tidaknya penyimpangan dari standar-standar audit yang berlaku.

Beberapa perilaku disfungsional yang menyebabkan kualitas audit buruk yaitu *underreporting of time, premature sign off, and altering/ replacement of audit procedure*. *Underreporting of time* akan menyebabkan pengambilan keputusan personel yang kurang baik/buruk, menutupi kebutuhan revisi anggaran, dan menghasilkan *time pressure* untuk audit yang tidak diketahui di masa yang mendatang. *Premature sign-off* (PMSO) adalah suatu keadaan yang menunjukkan auditor telah menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantinya dengan langkah lain. Sedangkan *altering/ replacing of audit procedure* yaitu pergantian atau perubahan prosedur audit yang seharusnya telah ditetapkan dalam standar auditing (Ricahyono *et al.*, 2019).

#### **4. Pengalaman Auditor**

Pengalaman merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keahlian seorang auditor, semakin meningkatnya pengalaman kerja auditor maka tingkat kesalahan dalam melakukan pengauditan akan berkurang. Dengan melalui pendidikan formal

maupun non formal dapat diperoleh pengalaman yang mengarah pada berkembangnya pola perilaku yang lebih tinggi (Suhariadi & Arif, 2022). Selain itu, pentingnya faktor pengalaman juga diatur dalam standar umum pada Standar Profesional Akuntan Publik yang menyatakan bahwa auditor harus mempunyai pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya dan dituntut memenuhi kualifikasi teknis serta di berbagai industri yang mereka audit (Putra, 2019).

Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki seseorang, semakin baik kemampuannya dalam melakukan pekerjaan dan semakin baik pula pola pikir dan sikapnya dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena, itu tidak mengherankan apabila cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda. Melalui pengalaman kerja, auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya dan semakin berpengalaman auditor maka semakin besar kemungkinannya untuk menemukan berbagai temuan audit sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit (Yunianti *et al.*, 2021). Terdapat beberapa alasan mengapa pengalaman audit mempengaruhi kualitas audit seorang auditor. Pengalaman meningkatkan kemampuan auditor untuk mengolah informasi, membuat perbandingan mental dengan berbagai solusi alternatif dan mengambil tindakan-tindakan

yang diperlukan. Auditor yang belum berpengalaman tidak memiliki kemampuan seperti itu. Dengan pengalaman audit yang dimilikinya, auditor mengembangkan struktur memori yang luas dan kompleks yang menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan (Amran & Selvia, 2019).

## **5. Kompetensi Auditor**

Dalam pelaksanaan audit yang benar, kompetensi menjadi salah satu persyaratan penting yang amat diperlukan. Auditor yang kompeten adalah seseorang yang memiliki pendidikan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman dan kemampuan lain dalam melaksanakan tugasnya. Dengan memiliki kompetensi, tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan audit dapat berjalan dengan baik (Bona Nainggolan et al., 2019).

Kompetensi merupakan kualifikasi penting yang dibutuhkan oleh seorang auditor dalam melaksanakan proses audit dengan benar. Kompetensi juga disebut sebagai kemampuan yang dimiliki auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan serta pengalamannya ketika melakukan proses audit dengan harapan audit yang dilakukan secara teliti, intuitif, cermat, dan obyektif (Octavia & Susilo, 2022). Seorang auditor dengan pendidikan yang tinggi memiliki pandangan yang luas tentang banyak hal. Selain itu, auditor juga semakin banyak memiliki pengetahuan mengenai bidang yang ditekuninya sehingga memungkinkan mereka untuk memahami berbagai masalah secara lebih

mendalam dan lebih mudah untuk mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Dalam hal ini, kompetensi diperlukan untuk menunjukkan kemampuan seorang auditor dalam memberikan hasil kerja yang baik (Yuhan, 2022).

Seorang auditor wajib memiliki profesionalitas dan keahlian sebagai kemampuan dasar dalam melaksanakan tugasnya. Ketika melakukan prosedur audit penilaian dilakukan secara objektif, kemahiran profesionalitas dan keahlian dapat di manifestasikan sebagai kompetensi. Tingkat pendidikan dan jumlah pelatihan yang telah diikuti oleh seorang auditor bisa menjadi tolak ukur kompetensi auditor (Fauziah & Dwindi Yanthi, 2021).

Menurut berbagai standar yang berlaku, setiap auditor yang melakukan kegiatan audit harus memiliki kompetensi karena dengan komeptensi dapat mempengaruhi kualitas audit. Standar umum pertama SKPN (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara) menyatakan bahwa pemeriksaan secara kolektif harus mempunyai keterampilan profesional yang memadai untuk melakukan tugas pemeriksaan. Berdasarkan pernyataan standar pemeriksaan, semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilakukan oleh pemeriksa secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian/keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tersebut (Renaldi & Mawardi, 2021). Apabila kompetensi yang dimiliki auditor baik maka menghasilkan laporan



audit yang lebih baik. Namun sebaliknya, jika kompetensi auditor buruk atau rendah maka akan menurunkan kualitas hasil audit tersebut.

## **6. Motivasi Auditor**

Menurut Yunawati (2018), motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong sumber daya manusia dalam suatu organisasi untuk mencapai keselarasan tujuan (*goal congruence*). Motivasi yang membuat auditor melakukan pekerjaannya dengan lebih baik. Motivasi juga yang membuat auditor meraih kepuasan (*satisfaction*) dalam pekerjaannya dan merasa bangga atas apa yang telah dicapai sehingga menimbulkan rasa puas (*satisfy*). Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Ketika organisasi memberikan kompensasi berupa penghargaan (*reward*) sesuai dengan profesinya, maka akan meningkatkan kualitas audit yang baik karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan penghargaan kerja mereka (Amran & Selvia, 2019). Sedangkan menurut Budiantoro *et al.*, (2022) motivasi yaitu suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan, memotivasi diri untuk mencapai tujuan tertentu, dan menumbuhkan minat seseorang pada suatu kegiatan tertentu. Motivasi memiliki dimensi ketekunan, yaitu ukuran mengenai seberapa lama seseorang dapat mempertahankan usahanya.

Motivasi yaitu hasil interaksi antara individu dengan situasi, dengan adanya motivasi tentu akan membuat auditor lebih bersemangat dalam bekerja dikarenakan proses audit yang begitu panjang dan rumit. Selain itu, seorang auditor yang memiliki motivasi dalam bekerja maka akan memiliki semangat juang yang tinggi dalam meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada (Wulandari *et al.*, 2019). Tanpa adanya motivasi, auditor tidak dapat menentukan target selesainya suatu pekerjaan, tidak memiliki keinginan untuk menemukan penyelewengan serta tidak menggunakan dan menerapkan ilmu yang dimiliki secara maksimal dalam menemukan kesalahan yang ada.

## B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Penulis( Tahun)	Persamaan Dan Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada KAP di Surabaya.  Adinda Meriayusti & Anik Yuliati (2023).	<b>Persamaan variabel:</b> Independen(X): Kompetensi, dan Pengalaman Dependen(Y): Kualitas Audit <b>Perbedaan variabel:</b> Independen(X): Etika Profesi  -Perbedaan pada objek penelitian -Penambahan variabel Motivasi pada penelitian saat ini.	Hasil penelitian menunjukkan kompetensi dan pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan etika profesi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.
2.	Pengaruh Kompetensi,	<b>Persamaan variabel:</b>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

	<p>Independensi Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Internal (Studi Empiris Pada Badan Usaha Milik Swasta dan Badan Usaha Milik Negara di Kota Padang)</p> <p>Jefrynaldi &amp; Halmawati (2021)</p>	<p>Independen(X): Kompetensi dan Motivasi Auditor          Dependen(Y): Kualitas Audit  <b>Perbedaan variabel:</b>          Independen(X): Independensi</p> <p>-Perbedaan pada objek penelitian          -Penambahan variabel pengalaman pada penelitian saat ini.</p>	<p>kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal sedangkan independensi dan motivasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit internal</p>
3.	<p>Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Timur.</p> <p>Jahormin Simarmata, Natrion &amp; Marce Jumniati Nawa (2023)</p>	<p><b>Persamaan variabel:</b>          Independen(X): Kompetensi dan Pengalaman          Dependen(Y): Kualitas Audit  <b>Perbedaan variabel:</b>          Independen(X): Independensi</p> <p>-Perbedaan pada objek penelitian          -Penambahan variabel motivasi auditor pada penelitian saat ini.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sedangkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit</p>
4.	<p>Pengaruh Etika, Pengalaman Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada BPKP Sumatera Utara</p> <p>Nurhartania belle purb, connie emia latercia barus &amp; keumala hayati (2020)</p>	<p><b>Persamaan variabel:</b>          Independen(X): Pengalaman dan Motivasi Auditor          Dependen(Y): Kualitas Audit  <b>Perbedaan variabel:</b>          Independen(X): Etika</p> <p>-Perbedaan pada objek penelitian.          -penambahan variabel kompetensi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit</p>

		pada penelitian saat ini.	
5.	<p>Pengaruh Kompetensi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit Pada Inspektorat Kabupaten Konawe.</p> <p>Sri Widati (2022)</p>	<p><b>Persamaan variabel:</b> Independen(X): Kompetensi dan Pengalaman kerja Dependen(Y): Kualitas Audit</p> <p>-Perbedaan pada objek penelitian -Penambahan variabel motivasi auditor pada penelitian saat ini.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit</p>
6.	<p>Pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Inspektorat Kota Bandar Lampung.</p> <p>Haninun, Linda Warina Septiyenti &amp; Aminah (2022)</p>	<p><b>Persamaan variabel:</b> Independen(X): Kompetensi Auditor dan Pengalaman Auditor Dependen(Y): Kualitas Audit</p> <p><b>Perbedaan variabel:</b> Independen(X): Independensi Auditor</p> <p>-Perbedaan pada objek penelitian -Penambahan variabel motivasi auditor pada penelitian saat ini.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor, pengalaman auditor dan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit</p>
7.	<p>Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Biaya Audit Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada KAP di Jawa Tengah)</p> <p>Sartono, Iwan Budiyo, Mustika Widowati, &amp;</p>	<p><b>Persamaan variabel:</b> Independen(X): Pengalaman Auditor dan Motivasi Auditor Dependen(Y): Kualitas Audit</p> <p><b>Perbedaan variabel:</b> Independen(X): Etika Auditor dan Biaya Audit</p> <p>-Perbedaan pada</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor dan pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit sedangkan biaya audit dan motivasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan</p>

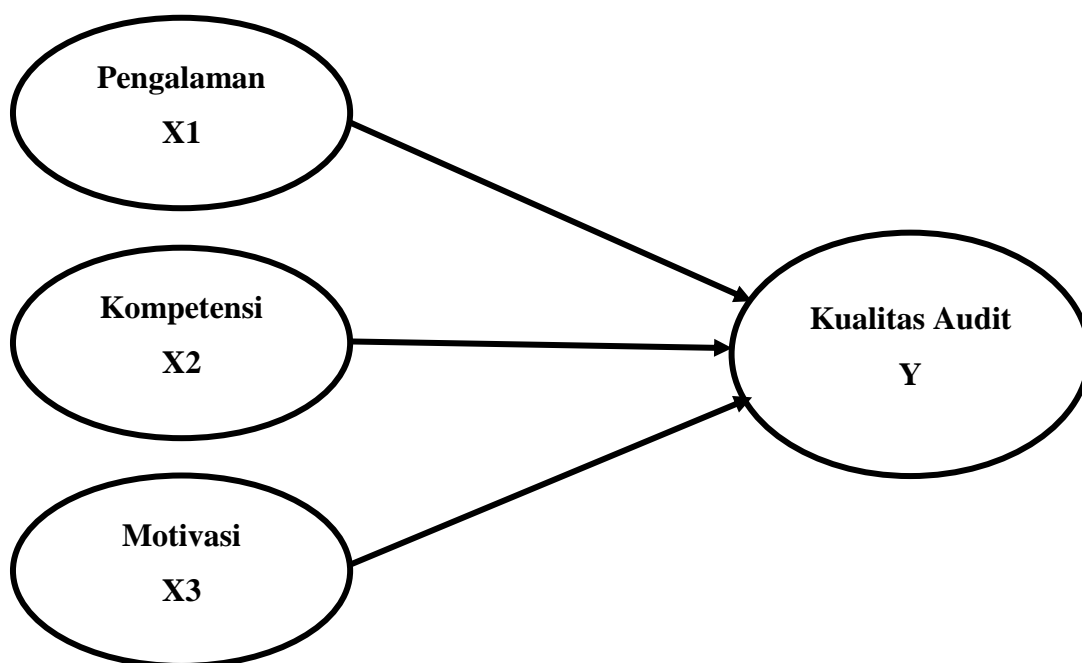
	Sam'ani (2020)	objek penelitian -Penambahan variabel kompetensi pada penelitian saat ini.	terhadap kualitas audit
7.	Pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Inspektorat Se-Provinsi Banten.  Mazda Eko Sri Tjahjono & Dewi Robiatul Adawiyah (2019)	<b>Persamaan variabel:</b> Independen(X): Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor, dan Motivasi Auditor Dependen(Y): Kualitas Audit  -Perbedaan pada objek penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor, pengalaman auditor dan motivasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit
8.	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Time Budget Pressure Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Tangerang.  Basuki (2023)	<b>Persamaan variabel:</b> Independen(X): Kompetensi dan pengalaman kerja Dependen(Y): Kualitas Audit <b>Perbedaan variabel:</b> Independen(X): Independensi dan Time Budget Pressure  -Perbedaan pada objek penelitian -Penambahan variabel motivasi pada penelitian saat ini.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, time budget pressure dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit
9.	Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai	<b>Persamaan variabel:</b> Independen(X): Pengalaman kerja dan Kompetensi Dependen(Y): Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit sedangkan

	<p>Pemoderasi Di BPK Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau.</p> <p>Intan Juniarti, Yuliansyah &amp; Bambang Satriawan (2023)</p>	<p><b>Perbedaan variabel:</b> Independen(X): Independensi dan menggunakan etika auditor sebagai pemoderasi</p> <p>-Perbedaan pada objek penelitian -Penambahan variabel Motivasi auditor pada penelitian saat ini</p>	<p>pengalaman kerja dan independensi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas audit</p>
10.	<p>Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit</p> <p>Tongam Sinambela (2023)</p>	<p><b>Persamaan variabel:</b> Independen(X): Kompetensi dan Motivasi Dependen(Y): Kualitas Audit</p> <p><b>Perbedaan variabel:</b> Independen(X): Independensi</p> <p>-Perbedaan pada objek penelitian -Penambahan variabel pengalaman pada penelitian saat Ini</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit</p>
11.	<p>Pengaruh due Professional, Time Budget Pressure, Kompetensi, Motivasi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit (Survei Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Surakarta Dan Yogyakarta)</p> <p>Wulandari, dewi saptantinah puji astuti &amp; fadjar</p>	<p><b>Persamaan variabel:</b> Independen(X): Kompetensi dan Motivasi Dependen(Y): Kualitas Audit</p> <p><b>Perbedaan variabel:</b> Independen(X): Due Professional Care, Time Budget Pressure dan Independensi</p> <p>-Perbedaan pada objek penelitian</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa due professional, kompetensi, motivasi dan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit sedangkan time budget pressure berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas</p>

	harimurti(2019)	-Penambahan variabel pengalaman pada penelitian saat ini.	audit
--	-----------------	---	-------

### C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka kerangka penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Koenseptual**

### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan

fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Pada hipotesis ini akan dipaparkan pengaruh pengalaman, kompetensi, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit.

### **1. Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit**

#### **Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Bone.**

Pengalaman audit dibuktikan dengan jam terbang auditor dalam melaksanakan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan keuangan auditee. Dalam melaksanakan proses audit, dibutuhkan auditor yang berkompeten agar mampu untuk mendeteksi adanya salah saji material baik disengaja maupun tidak disengaja. Sehingga auditor yang sudah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan sebagai auditor yang berpengalaman dan tentu memiliki pemahaman lebih baik atas laporan keuangan yang digunakan (Putra, 2019).

Pengalaman yang dimiliki seorang auditor sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian yang diperoleh auditor dari pendidikan formal sehingga kualitas audit dapat meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman (Pratiwi & Handayani, 2023). Teori atribusi mendukung pengalaman kerja sebagai faktor dari dalam diri auditor yang dapat memberikan pengaruh pada kualitas audit. Hal ini dapat diartikan bahwa, semakin lama pengalaman kerja akan membuat auditor memiliki pengetahuan yang semakin luas mengenai kualitas audit sehingga mampu bekerja secara efisien dan efektif maka akan



menghasilkan audit yang berkualitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Amran & Selvia (2019), Tjahjono dan Adawiyah (2019), Muslim *et al.*, (2020), Suhariadi dan Arif (2022), Budiantoro *et al.*, (2022), Widati (2022), Basuki (2023), dan Meriayusti & Yuliati (2023), yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin banyak jam kerja yang dilakukan oleh auditor dalam mengaudit suatu laporan keuangan perusahaan maka akan semakin besar pengaruh yang dapat diberikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Pengalaman Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Bone**

**2. Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Bone.**

Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor dalam menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat dan obyektif. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Semakin tingginya pendidikan yang

dimiliki seorang auditor maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki oleh auditor (Oktadelina *et al.*, 2021).

Teori atribusi dalam kompetensi berupa pengalaman auditor atas keterampilan dan keahlian yang dimiliki seorang auditor sebagai kekuatan internal yang dapat digunakan untuk menjalankan tugas audit sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Kompetensi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melakukan audit mencakup dua komponen yaitu pengetahuan dan kemampuan. Menurut Fau *et al.*, (2021) kualitas audit dapat meningkat apabila kompetensi auditor juga ditingkatkan. Auditor harus memiliki pengetahuan, keahlian khusus dan juga mutu personal yang baik di bidangnya. Oleh karena itu, ketika kompetensi seorang auditor tinggi, maka akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *et al.*, (2019), Tjahjono & Adawiyah (2019), Prasetyo (2020), Muslim *et al.*, (2020), Su'un & Muslim (2021), Oktadelena *et al.*, (2021), Fauziah & Yanthi (2021), Evia *et al.*, (2022), Widati (2022), Octavia & Susilo (2022), Basuki (2023), dan Meriayusti & Yuliati (2023), menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H2: Kompetensi Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Bone**

### **3. Pengaruh Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Bone.**

Motivasi diartikan sebagai keadaan internal yang mendorong seseorang untuk bertindak, memotivasi diri untuk mencapai tujuan tertentu dan membangkitkan minat seseorang dalam kegiatan tertentu (Budiantoro *et al.*, 2022). Menurut Muren & Pangaribuan, (2022) motivasi yaitu ketersediaan setiap individu pada saat mengerjakan proses usaha yang tinggi untuk mewujudkan target organisasi serta memenuhi kebutuhan masing-masing individu.

Menurut Rindu (2020), mengatakan motivasi kerja auditor dalam suatu organisasi dianggap sederhana namun dapat menyebabkan masalah apabila tidak mampu dikendalikan secara baik oleh perusahaan karena sesungguhnya seseorang mudah termotivasi dengan memberikan apa yang menjadi keinginannya. Ketika auditor termotivasi maka ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan apa yang menjadi keinginannya. Teori atribusi dalam motivasi dianggap sangat penting karena motivasi adalah hal yang akan menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku seseorang sehingga mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai tujuan atau hasil yang optimal. Dalam teori atribusi, motivasi merupakan faktor internal. Seorang auditor yang memiliki motivasi baik dalam dirinya akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Amran & Selvia (2019), Wulandari *et al.*, (2019), Tjahjono & Adawiyah (2019),

Budiantoro *et al.*, (2022), Octavia & Susilo (2022) yang menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

**H3: Motivasi Auditor Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Bone**